

Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Kelas VIII

Use of Group Guidance Services for Social Improvement Class VIII

Nurman Musa^{1*}, Yusmansyah², Ratna Widiastuti³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojo Negoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: nurmanmusa7@gmail.com, Telp.+628237768800

Received: November, 2019

Accepted: January, 2019

Online Published: January, 2019

Abstract: *Use of Was Group Guidance Services for Social Improvement Class VIII. The problem of this study "the low social interaction in students." The purpose of this study was to find out whether social interaction can be improved through Guidance Group services in class VIII Bina Mulya Junior High School Bandar Lampung. This study used Quasi experimental method with the design of one group pretest-posttest design. The research subjects were 8 students who had low social interactions, data collection techniques using scale. The results showed an increase in social interaction after being given group guidance services, this was shown from the results of analysis of pretest and posttest data of students' social interactions using the Wilcoxon test, based on the gain score obtained Z count = -2.455 < Z table = 1.645 then, H_0 was rejected and H_a was accepted. The conclusion in this study is the use of Guidance Group services can improve Social Interaction in class VIII Bina Mulya Bandar Lampung.*

Keywords: *group guidance, counseling guidance, social interaction*

Abstrak: **Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Kelas VIII.** Permasalahan penelitian ini adalah "rendahnya interaksi sosial pada siswa." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui layanan Bimbingan Kelompok pada siswa kelas VIII SMP Bina Mulya Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi experimental* dengan desain *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 8 siswa yang memiliki interaksi sosial rendah, Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan interaksi sosial setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data *pretest* dan *posttest* interaksi sosial siswa dengan menggunakan uji *wilcoxon*, berdasarkan *gain score* diperoleh Z hitung = -2,455 < Z tabel = 1,645 maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan Interaksi Sosial pada siswa kelas VIII SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

Kata kunci: bimbingan kelompok, bimbingan konseling, interaksi sosial

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Pendidikan merupakan modal awal perubahan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna demi kelangsungan hidupnya dan dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan dapat terjadi dimana saja seperti di sekolah yang biasa disebut pendidikan formal dan di luar sekolah yang sering disebut pendidikan non formal.

Berbicara mengenai pendidikan maka tidak akan terlepas dari adanya siswa dalam proses pendidikan karena siswa merupakan tujuan dan subjek pendidikan, perubahan sikap dari siswalah yang merupakan tujuan dari proses pendidikan itu sendiri. Siswa yang berada dijenjang pendidikan SMP dan SMA merangkap dua fungsi dalam kehidupannya yakni sebagai siswa yang memperoleh pendidikan di sekolah dan sebagai remaja karena berada di kisaran umur 12 tahun sampai 22 tahun (Asrori, 2010:36).

Sebagai siswa di sekolah, siswa dituntut berhasil dalam belajar dan berhasil sebagai remaja. Jika ingin hal tersebut terwujud ada dua indikator yang harus dipenuhi siswa yaitu berhasil dalam berhubungan sosial sebagai siswa dan sebagai remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (1992:76) yang menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan faktor sosial. Selanjutnya, menurut Prayitno (2004) seseorang dikatakan berhasil sebagai remaja jika telah mampu menyelesaikan tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan remaja tersebut adalah menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan sesama temannya.

Interaksi yang paling penting dalam

lingkungan sekolah yaitu interaksi antara siswa dengan siswa yang lainnya. Interaksi antar siswa menjadi sangat penting lantaran intensitasnya yang lebih banyak. Menurut Walgito (2003:57) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial antar siswa dengan siswa merupakan hubungan yang paling sering terjalin selama di lingkungan sekolah. Hal ini menuntut siswa agar dapat membina hubungan yang baik demi terciptanya hubungan yang baik pula dengan temannya, hal ini dikarenakan agar mendapatkan perasaan nyaman dan dapat saling bertukar informasi tentang pelajaran-pelajaran yang dibutuhkan.

Hubungan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan lainnya mungkin tidak selamanya akan berjalan dengan lancar. Seseorang yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan nampak dalam bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif. Selain itu, seseorang yang tidak memiliki interaksi sosial yang baik akan menghindari proses komunikasi dan memilih untuk diam. Menghindari komunikasi merupakan salah satu contoh interaksi anak yang kurang baik.

tanda-tanda umum ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan sosial atau kemampuan interaksinya yang rendah yaitu seperti tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi, perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patah mengikuti standar-standar kelompok, merasa ingin pulang berada jauh dengan lingkungan yang tidak di kenal, banyak berkhayal untuk mengembangkan ketidakmampuan yang

diperoleh dari kehidupan sehari-hari, mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan serta menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.

Permasalahan interaksi sosial ketika tidak memperoleh penanganan dan upaya untuk membantu mengentaskan permasalahan secara tepat dapat menjadikan peserta didik menjadi antisosial, tidak dapat berkembang, sulit untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, sehingga harus mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Maka dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling memiliki peranan yang penting dalam menangani masalah interaksi sosial. Salah satu tugas guru BK adalah menyelesaikan KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu) yang dialami siswa. Peran seorang guru BK untuk mampu mengarahkan remaja menyelesaikan tugas perkembangannya, selain itu guru BK juga diminta mampu membantu siswa menyelesaikan permasalahannya yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa yang rendah.

Siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah, memerlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri untuk meningkatkan interaksi sosialnya. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun layanan kelompok yang terbentuk dalam penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, bimbingan/konseling kelompok atau individual serta kegiatan lainnya.

Masalah-masalah yang dapat diselesaikan dalam bimbingan konseling meliputi empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Interaksi sosial siswa yang rendah merupakan salah satu masalah yang dialami siswa di bidang sosial.

Myest (Prayitno, 2004) mengemukakan bahwa pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri sendiri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling. Maka dari itu, perubahan siswa yang memiliki interaksi sosial rendah agar menjadi meningkat, ini merupakan perubahan positif yang menjadi bagian dari tujuan bimbingan dan konseling.

Setelah diketahui interaksi sosial yang rendah pada siswa, maka dapat dilihat implikasinya dalam layanan yang diterapkan oleh guru BK. Guru BK dapat menerapkan layanan-layanan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Salah satu layanan yang sesuai untuk menangani permasalahan interaksi sosial yang rendah pada siswa yang dapat diterapkan oleh guru BK salah satunya yaitu layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan suasana kelompok untuk memberi informasi atau mengentaskan permasalahan siswa. Melalui layanan bimbingan para siswa diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan memberikan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan komunikasi antar individu, pemahaman situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok.

Menurut pendapat Prayitno (2004), tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Suasana kelompok yang berkembang dalam

bimbingan kelompok merupakan wahana, dimana masing-masing siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.

Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah dapat kita lihat memiliki ciri-ciri seperti yang telah dijelaskan diatas. Berdasarkan hal tersebut selanjutnya peneliti melakukan observasi pendahuluan. Observasi pendahuluan ini dilakukan di SMP Bina Mulya Kota Bandar Lampung, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu guru BK di SMP Bina Mulya Kota Bandar Lampung dan diperoleh informasi bahwa, interaksi sosial siswa kelas VIII di SMP Bina Mulya Bandar Lampung masih rendah di mana hal itu ditandai dengan (1) terdapat siswa yang suka menyendiri dan jarang berkumpul dengan teman-temannya di sekolah; (2) terdapat siswa yang tidak peduli terhadap temannya; (3) terdapat siswa yang acuh terhadap kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, (4) terdapat siswa yang suka mengerjakan tugas sendiri namun tugas tersebut adalah tugas kelompok; serta (5) terdapat siswa yang kurang aktif berdiskusi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan dan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Bina Mulya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.”

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD

Metode penelitian dapat diartikan secara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu peng-

etahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan menganalisis masalah.

Penelitian dilakukan di SMP Bina Mulya Bandar Lampung dengan waktu pelaksanaan penelitiannya pada tahun ajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experimental*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena sulit untuk mengontrol seluruh variabel pada manusia, selain itu pada penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan subjek tidak dipilih secara random. Peneliti melihat hasil dari pemberian bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII menggunakan satu kelompok eksperimen dan subjek didapat dari hasil penyebaran di SMP Bina Mulya Bandar Lampung .

Subjek penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:124). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Bina Mulya Bandar Lampung memiliki interaksi sosial yang rendah. . Subyek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. penyebaran skala maka diperoleh subyek penelitian yaitu 8 orang siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

Untuk menjangkau subjek penelitian, diberikan skala interaksi sosial pada siswa kelas VIII. Skala interaksi sosial berfungsi sebagai penjangkauan siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah sekaligus sebagai *pretest* bagi siswa yang menjadi subjek penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan subjek peneliti untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam kelompok, peneliti akan

menggunakan skala yang akan disebar di siswa kelas VIII, setelah mengetahui hasil dari skala interaksi sosial tersebut baru nantinya akan diambil siswa yang rendah interaksi sosialnya untuk dijadikan subjek penelitian.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dan sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah interaksi sosial.

variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulannya. Jadi yang dimaksud variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Disini peneliti ingin melihat hasil bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial, jadi ada yang mempengaruhi (variabel bebas) yaitu bimbingan kelompok dan dipengaruhi (variabel terikat) interaksi sosial.

Pengambilan terknik yang digunakan berupa skala Penelitian menggunakan skala dengan 5 pilihan jawaban untuk mengetahui tingkat interaksi sosial siswa. Skala ini diberikan kepada siswa SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka instrumen pengumpulan data harus memenuhi persyaratan yang baik, instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

Uji Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas *content* atau validitas isi. Menurut Sugiyono (2010:74) validitas isi dapat di uji dengan membandingkan antara isi instrumen

dengan materi yang telah diajarkan dan dalam pengujian validasi ini juga dapat dengan mempertimbangkan pendapat dari para ahli (*judgment experts*).

Uji validitas dilakukan terhadap skala interaksi sosial. Ahli yang diminta pendapatnya adalah 3 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila yaitu Diah Utaminingsih, Yohana Oktariana, dan Asri Mutiara Putri.

Untuk mengukur validitas butir soal peneliti menggunakan rumus koefisien validitas isi Aiken's V sebagai berikut :

$$V = \sum S / [n(c-1)]$$

Keterangan:

n : Jumlah panel penilai (expert)

lo : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r : Angka yang diberikan seorang penilai

s : r – lo

Setelah dilakukannya *judgment experts* dan perhitungan validitas ini menggunakan Aiken's V di perolehlah angka validitas sebesar 0,66. dapat disimpulkan bahwa dari 46 item, terdapat 42 item yang dinyatakan layak untuk uji coba. dan 4 item yang gugur pada nomer item 1,4,5 dan 6.

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 16 menggunakan rumus Alpha. Untuk mengetahui tinggi dan rendah reliabilitas menggunakan kriteria sebagai berikut :

0,8 - 1,00	= sangat tinggi
0,6 - 0,799	= tinggi
0,4 - 0,599	= cukup tinggi
0,2 - 0,399	= rendah
0 < 0,200	= sangat rendah

Setelah dilakukan perhitungan uji reliabilitas, diperoleh tingkat reliabilitas yaitu $r_{hitung} = 0,878$. Berdasarkan pada lampiran 5 halaman 102 kriteria reliabilitas yang telah dikemukakan oleh Basrowi dan Kasinu di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat reliabilitas skala adalah sangat tinggi. Penelitian ini menggunakan analisis data-data dengan uji *Wilcoxon*. Didalam uji *Wilcoxon*, bukan hanya tanda-tanda positif dan negatif dari selisih skor *pretest* dan *posttest* yang diperhatikan, tetapi juga besarnya selisih/beda antara skor *pretest* dengan *posttest*. Misalkan skor *pretest* adalah X dan skor *posttest* adalah Y , selanjutnya akan diselisihkan antara *pretest* dan *posttest* ($X_1 - Y_1, X_2 - Y_2, \dots, X_n - Y_n$). Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan ke-lompok untuk meningkatkan empati siswa. Dengan uji *Wilcoxon* ini akan diketahui perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*.

Penelitian ini menggunakan Uji *Wilcoxon* untuk melihat nilai *pretest* dan *posttest* Uji *Wilcoxon* yang digunakan adalah melalui komputerisasi dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan dari hasil perhitungan statistik yang di peroleh hasil analisis data Pretes dan postes perilaku empati siswa dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, berdasarkan *gain score* diperoleh $Z_{hitung} = -2,455 < Z_{tabel} = 1,645$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dihasilkan interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas

VIII SMP Bina Mulya Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN / *RESULT AND DISCUSSION*

Hasil penelitian pada dasarnya berisi berbagai hal yang meliputi pengungkapan data dari instrumen penelitian dan hasil analisis data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang ada.

Penelitian ini dilakukan di SMP Bina Mulya Bandar Lampung dalam upaya untuk meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas VIII dengan jumlah siswa berjumlah 30 siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada kepala sekolah SMP Bina Mulya Bandar Lampung dan menjelaskan kepada Guru BK tentang kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Kemudian peneliti membagikan skala interaksi sosial siswa kepada seluruh siswa kelas VIII.

Skala interaksi sosial berfungsi sebagai penjarangan siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah sekaligus digunakan sebagai *pretest* bagi siswa yang menjadi subjek penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan subjek peneliti memperoleh delapan siswa yang memiliki interaksi sosial rendah Selanjutnya peneliti akan memberikan bimbingan kelompok kepada delapan siswa tersebut. Sebelum bimbingan kelompok dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan pertemuan dengan delapan siswa yang menjadi subjek penelitian untuk menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, membuat kesepakatan untuk melaksanakan bimbingan kelompok serta menetapkan hari dan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok.

Data hasil *pretest* diperoleh dari pengisian skala interaksi sosial siswa. *Pretest* dilakukan peneliti sebelum peneliti menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok. Setelah dilaksanakan *pretest*, siswa yang memperoleh skor interaksi sosial siswa yang rendah dan tinggi diberikan perlakuan bimbingan kelompok. Peneliti mengkategorikan hasil *pretest* menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Menurut sutrisno Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besar intervalnya dengan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT-NR}{K} = \frac{200-40}{3} = \frac{160}{3} = 53$$

I= 53

Keterangan:

- i : interval
- NT : nilai tertinggi
- NR : nilai terendah
- K : kriteria

Berdasarkan interval tersebut, maka pengkategorian skornya adalah sebagai berikut :

153 - 200	Tinggi
103 - 152	Sedang
53 - 102	Rendah

Hasil *pretest* tujuh siswa yang menjadi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil *pretest* sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok

Nama Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Kriteria
Dion Maulana	149	Sedang
Kenzi Al Farizel	134	Sedang
Achmad Nanda	150	Sedang
Dea Ayu	101	Rendah
Kinan Dilla	98	Rendah
Heni Kumala	95	Rendah
Aryani	93	Rendah

Dimas Amora	135	Sedang
-------------	-----	--------

Berdasarkan tabel 4.1 peneliti memperoleh delapan siswa dengan skor *pretest* berkategori sedang dan rendah, dapat dikatakan bahwa kedelapan siswa tersebut memiliki interaksi sosial siswa yang rendah dan sedang.

Bimbingan kelompok dilaksanakan tiga kali pertemuan. Jenis bimbingan kelompok yang dilaksanakan adalah dengan memberikan topik tugas, maka setiap pertemuan pemimpin kelompok memberikan topik yang berbeda yang terkait dengan pembentukan dan pengembangan interaksi sosial pada siswa.

Pertemuan pertama kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan pada Tanggal 1 April 2019 di SMP Bina Mulya Bandar Lampung. Tahap Pembentukan untuk pertemuan pertama, pemimpin kelompok terlebih dahulu memperkenalkan diri kemudian dilanjutkan oleh anggota kelompok memperkenalkan diri secara bergantian. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan mengenai pengertian bimbingan kelompok, tujuan kegiatan bimbingan kelompok, dan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, pemimpin kelompok memberikan penjelasan mengenai hal-hal tersebut secara perlahan, dikarenakan seluruh anggota kelompok belum pernah melakukan kegiatan bimbingan kelompok. Pertemuan pertama ini seluruh anggota kelompok terlihat tegang, malu, dan ragu. Hal ini terlihat dengan anggota yang masih sering menunduk dan tidak memusatkan perhatian dalam kegiatan kelompok.

Melihat kondisi anggota kelompok yang masih malu-malu, maka pemimpin kelompok berusaha menciptakan suasana kebersamaan yang hangat, melalui permainan “tebak nama jenis binatang yang ruanglingkupnya di udara, darat dan laut”. Setelah permainan selesai dilakukan,

terlihat anggota kelompok semakin akrab karena mereka telah lebih mengenal satu sama lain.

Tahap kedua adalah peralihan, Pada tahap ini pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai pengertian, tujuan, dan tata cara kegiatan bimbingan kelompok ini. Selain itu pemimpin kelompok menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah semua anggota kelompok telah memahami dengan baik mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta kesiapan seluruh anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini.

Tahap ketiga adalah tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok. pada pertemuan pertama ini membahas mengenai mencari seorang teman. Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa untuk mencari seorang teman harus memiliki ketrampilan bergaul yang baik, maka terlebih dahulu harus mempunyai kontak mata yang baik melihat dengan cara yang menyenangkan serta bertindak dengan ramah hal ini akan menunjukkan bahwa anda memiliki interaksi yang baik. Pada pertemuan pertama ini pemimpin kelompok ingin mengetahui apakah siswa telah mengenal dan memahami, sehingga siswa diberikan pemahaman dengan diberikan tugas mengenai cara mencari seorang teman dengan cara berpasangan. Selain itu, anggota kelompok juga diberikan kesempatan untuk saling bertatap muka untuk berinteraksi kepada temannya secara bergantian.

Setelah selesai di berikan tugas “ mencari seorang teman”, diketahui kedelapan siswa tersebut masih belum akrab kepada anggota kelompok, mereka hanya mengetahui sebatas nama, usia, tanggal lahir, dan alamat rumah.

Selanjutnya pemimpin kelompok meminta kepada anggota kelompok untuk mendiskusikan tentang persahabatan,

terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta apa yang harus dilakukan dengan kelebihan dan kekurangan tersebut. Mereka pun saling memberikan masukan bagaimana mengembangkan interaksi sosial siswa yang mereka miliki dan cara memperbaiki kekurangan yang mereka miliki saat berinteraksi dengan pasangan anggota kelompok. Selain itu, pemimpin kelompok juga meminta kepada seluruh siswa untuk mendiskusikan cara mengembangkan interaksi sosial siswa kepada anggota kelompok. Mereka pun menemukancara untuk mengembangkan interaksi sosial mereka, yaitu dengan mempunyai kontak mata yang baik dan menyimak apa yang dikatakan orang lain, membuka percakapan dengan baik ketika mendekati orang lain serta bertindak dengan ramah. dengan mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan mereka tersebut.

Pada akhir kegiatan mereka sepakat memberikan kesimpulan bahwa dalam mencari seorang teman sangat penting karena dengan mencari seorang teman maka akan bertambahnya seorang teman di dalam hidup kita. Dengan bertambahnya teman baru kita bisa berbagi pengalaman serta pengetahuan. Kami juga menyadari masih banyak kekurangan namun kami akan berusaha memperbaikinya dan mengembangkan dalam interaksi sosial siswa yang kami miliki agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat.

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri. Pemimpin kelompok meminta salah satu dari anggota kelompok untuk menyimpulkan kegiatan yang dilakukan pada hari itu. Selanjutnya pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan dilanjutkan pada hari berikutnya dengan terlebih dahulu menanyakan kepada seluruh anggota kelompok mengenai waktu yang tepat untuk diadakan pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 8 April 2019 di SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

Pada tahap pembentukan pertemuan kedua, tidak lagi dilakukan pengenalan, namun pemimpin kelompok menjelaskan kembali mengenai pengertian bimbingan kelompok, tujuan kegiatan bimbingan kelompok, dan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada pertemuan kedua ini, semua anggota kelompok terlihat tidak malu-malu dan ragu lagi serta lebih siap mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah para anggota kelompok telah memahami dengan baik mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta kesiapan seluruh anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini.

Tahap ketiga yaitu kegiatan layanan bimbingan kelompok. Pada pertemuan kedua membahas mengenai bagaimana menjalin pertemanan dan bertemu orang-orang baru. Pada pertemuan kedua ini, pemimpin kelompok menanyakan kepada seluruh anggota kelompok bagaimana menjalin pertemanan dan bertemu orang-orang baru? Salah satu dari anggota kelompok yang bernama Diana mengungkapkan tentang menjalin pertemanan dan bertemu orang baru, Diana mengungkapkan kalau menjalin pertemanan itu harus baik misalnya saja kalau ada seorang teman yang mendapati kesulitan dan kesedihan saat mengerjakan tugas itu sudah kewajiban untuk membantunya, karena dengan membantu teman yang sedang kesulitan maka persahabatan akan terjalin dengan baik, begitu juga bertemu dengan orang baru ketika bertemu dengan orang baru apabila orang baru tersebut meminta bantuan

kepada kita itu sudah kewajiban kita sebagai makhluk sosial untuk membantu orang baru tersebut. Berbeda dengan 3 anggota kelompok yang bernama Dion, Kenzi, dan Achmad. Mereka berpendapat kalau menjalin pertemanan harus sesuai dengan teman yang pernah berbuat baik atau pernah menolong. Anggota kelompok yang bernama Dea, Kinan, Heni, Aryani, sependapat dengan Dimas. Mereka mengemukakan apabila ada seorang teman entah itu bukan teman akrab ketika membutuhkan pertolongan itu sebaiknya harus di bantu karena jika kita membantu maka teman yang tidak akrab menjadi akrab dan pada akhirnya akan terjadi jalinan pertemanan yang baik di kemudian hari.

Selanjutnya pemimpin kelompok meminta kepada anggota untuk menuliskan 4-5 hal yang menurut mereka harus dilakukan seorang teman dan harus di landasi tindakan-tindakan yang positif seperti mendengarkan dan melakukan aktifitas bersama seperti saat mengerjakan tugas.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pengungkapan pengalaman masing-masing kelompok dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. Dion, Kenzi, dan Achmad mengungkapkan bahwa mereka pernah membantu orang lain meski bukan teman akrabnya akan tetapi beberapa kemudian hari saat meminta bantuan kepada teman yang bukan teman akrabnya tersebut tidak mau menanggapihnya

Setelah anggota kelompok mengungkapkan perasaannya dengan kekurangan yang dimiliki, pemimpin kelompok mencoba memberi pengarahan kepada anggota kelompok yang memiliki kekurangan saat menjalin hubungan pertemanan. Di harapkan kepada anggota kelompok untuk dapat menyimak dan menghayati dengan baik.

Setelah selesai diberi pemahaman dan pengarahan, pemimpin kelompok memerintahkan kepada anggota kelompok

secara bergantian untuk mengungkapkan pendapatnya. Kesimpulan dari pendapat yang mereka sampaikan adalah sebaiknya jika ingin membantu, bantulah tanpa memilih-milih teman yang akan di bantu, bantulah dengan ikhlas dan senang hati agar tercapainya jalinan pertemanan yang baik.

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri. Pemimpin kelompok meminta salah satu dari anggota kelompok untuk menyimpulkan kegiatan yang dilakukan pada hari itu. Selanjutnya pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan dilanjutkan pada hari berikutnya dengan terlebih dahulu menanyakan kepada seluruh anggota kelompok mengenai waktu yang tepat untuk diadakan pertemuan selanjutnya.

Pertemuan ketiga kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 15 April 2019 di SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

Pada pertemuan ketiga, tidak lagi dilakukan perkenalan, namun pemimpin kelompok menjelaskan kembali mengenai pengertian bimbingan kelompok, tujuan kegiatan bimbingan kelompok, dan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada pertemuan kedua ini, semua anggota kelompok terlihat lebih siap dan semangat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah para anggota kelompok telah memahami dengan baik mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta kesiapan seluruh anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini.

Pada tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan ketiga membahas mengenai bagaimana cara bersikap tetap tenang dalam menghadapi suatu konflik dan kemarahan dengan cara

cerdas dan tetap tenang. Pemimpin kelompok menjelaskan tentang bagaimana bersikap tetap tenang dalam suatu konflik atau permasalahan. Selanjutnya pemimpin kelompok meminta kepada salah satu anggota kelompok untuk melakukan bermain peran, anggota kelompok yang diminta untuk bermain peran tersebut akan menampilkan seolah-olah mereka tengah menghadapi suatu konflik saat di sekolah.

Anggota yang di minta untuk bermain peran tersebut ialah Dimas dan Aryani, mereka seolah-olah ada di tengah situasi yang tidak menyenangkan dikarenakan ada permasalahan di dalam kelompok belajar. Anggota kelompok yang bernama Dimas seolah merasa mendapati perkataan yang tidak menyenangkan oleh ketua kelompoknya dan satu dari anggota kelompoknya yang bernama Dea dan Kinan, di sebabkan oleh jarang hadirnya Dimas di dalam kelompok belajar. Dari konflik yang di hadapi oleh Dea, Kinan dan Dimas tersebut lima anggota kelompok yang menjadi penonton akan menyampaikan pendapatnya untuk memberikan solusi. Dion, Kenzi, Achmad, Heni menyimpulkan bahwa sebaiknya tanya dulu dengan tenang dan baik-baik kepada Dion kenapa jarang sekali ada di dalam kelompok belajar di saat ada tugas kelompok dari guru, dan untuk ketua kelompoknya dan salah satu anggota kelompoknya jangan agresif terhadap anggotanya yang jarang hadir di karenakan akan membuat tali pertemanan menjadi tidak baik di kemudian hari.

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri. Pemimpin kelompok meminta salah satu dari anggota kelompok untuk menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Selanjutnya, pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini adalah pertemuan terakhir. Pemimpin kelompok meminta kepada seluruh anggota kelompok untuk memberikan kesan-kesan tentang kegiatan bimbingan

kelompok yang telah dilaksanakan selama ini.

Hasil *posttest* diperoleh dari pengisian skala interaksi sosial siswa setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok. Berikut ini adalah data hasil *posttest* tujuh siswa yang telah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Tabel 2. Hasil *posttest* setelah Layanan Bimbingan Kelompok

Nama Siswa	Skor <i>Posttest</i>	Kategori
Dion Maulana	156	Tinggi
Kenzi Al Farizel	175	Tinggi
Achmad Nanda	167	Tinggi
Dea Ayu	174	Tinggi
Kinan Dilla	167	Tinggi
Heni Kumala	166	Tinggi
Aryani	181	Tinggi
Dimas Amora	150	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.2 kategori skor *posttest* kedelapan siswa mengalami peningkatan dengan membandingkan hasil *pretest* pada tabel 4.1, dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat terjadi peningkatan kategori skor interaksi sosial siswa.

Tujuan *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum dilakukan kegiatan bimbingan kelompok sedangkan tujuan *posttest* digunakan untuk mengetahui hasil dari penggunaan layanan bimbingan kelompok berikut ini merupakan hasil *pretest* dan *posttest* hasil penggunaan layanan bimbingan kelompok

Tabel 3. Hasil *pretest* dan *posttest*

Nama Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Persen tase
Dion Maulana	149	156	4%
Kenzi Al Farizel	134	175	23%

Achmad Nanda	150	167	10%
Dea Ayu	101	174	42%
Kinan Dilla	98	167	41%
Heni Kumala	95	166	43%
Aryani	93	181	49%
Dimas Amora	135	150	10%
Rata-rata N=8	$\Sigma=955$	$\Sigma=1336$	$\Sigma=222$ %
	X=119	X=167	$\Sigma=27.7$ %

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil *pretest* terhadap delapan subjek sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok diperoleh nilai rata-rata skor interaksi sosial siswa sebesar 955. Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok, hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 1336. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor interaksi sosial siswa sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok sebesar 22,2%. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa interaksi sosial siswa pada ketujuh subjek penelitian mengalami perubahan, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok siswa memiliki interaksi sosial yang rendah dan sedang. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok interaksi sosial siswa meningkat.

Pengujian hipotesis menggunakan rumus uji *Wilcoxon* dengan hipotesis statistik adalah:

Tabel 4. Analisis hasil penelitian menggunakan uji *Wilcoxon*

N	Rata-rata Rank	Jumlah Ranks	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
8	4,00	28,00	-2,455	0,018

Dari perhitungan tersebut diperoleh skor $Z_{hitung} = -2,455$, kemudian skor tersebut akan dibandingkan dengan skor $Z_{tabel} (\alpha)$ pada taraf signifikansi 5% atau 0,05, maka

$Z_{hitung} = -2,455 < Z_{tabel} = 1,645$. maka H_0 ditolak. dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara skor interaksi sosial siswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok kepada subjek penelitian.

Interaksi sosial dapat ditingkatkan menggunakan bimbingan kelompok, hal ini senada dengan pendapat Yulisa (2017), Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi sosial mengalami peningkatan signifikan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh Z hitung = $-2,816$ dan Z tabel = $1,96$ Karena Z hitung $> Z$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan, interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018.

Menurut Erwin (2014) Interaksi sosial juga dapat ditingkatkan menggunakan bimbingan kelompok, Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh Z hitung = $-2,512$ dan Z tabel = 0 . Karena Z hitung $\leq Z$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara interaksi sosial dengan teman sebaya sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI SMA N 1 Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2012/2013.

Senada dengan penelitian Dimas (2017), bahwa interaksi dapat di tingkatkan dengan bimbingan kelompok. Berdasarkan penelitiannya hasil *gain score* diperoleh Z hitung = $-2,366 < Z$ tabel = $1,645$ maka Z hitung lebih kecil dari Z tabel sehingga H_0

ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dari penelitiannya adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.

Hal yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian ricka (2018), Tingkat kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* berada pada kategori sedang (66,0%) dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* berada pada kategori tinggi (79,5%). Kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* mengalami peningkatan sebesar 13,5%. Dari Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 SMA Negeri 1 Demak dan mempunyai implikasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dengan baik.

Amalia (2018), Dalam hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam interaksi sosial pada anak binaan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 59,2. Hasil perhitungan uji Wilcoxon dengan nilai z $-2,807$ dengan taraf signifikansi $0,005 < 0,05$. Artinya dalam penelitiannya, layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi interaksi sosial anak binaan.

Serupa dengan amalia dalam penelitian Yanis (2013), Hasil analisis membuktikan bahwa keterampilan interaksi sosial pada

kelompok eksperimen secara signifikan lebih meningkat dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi “skor keterampilan interaksi sosial antara kelompok siswa yang dibantu dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibantu dengan metode konvensional” dapat diterima. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan bimbingan kelompok.

Wibowo (2019) dalam penelitiannya Hasil uji diperoleh skor mean pretest sebesar 41,2 sedangkan mean pada posttest 66,1 eksperimen diperoleh harga signifikansi sebesar 0.005 dengan nilai Z yang didapat sebesar 2,807 dan nilai Z tabel 1,598. Dimana nilai signifikansi dari 5% adalah nilai standar untuk mengetahui diterima atau tidak H_0 nya, ternyata harga signifikansi sebesar $0.005 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan skor pretest dan post test. Jadi dapat disimpulkan ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik role playing terhadap interaksi sosial pada siswa kelas X MM Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018.

Hal tersebut juga sesuai penelitian lainnya, Dalam penelitian Rizky (2016) Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan hubungan interaksi sosial siswa sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Pada siklus I hasil peningkatan interaksi sosial siswanya sebesar 50%. Dan pada siklus II hasil peningkatan interaksi sosial siswanya semakin membaik menjadi 83,3%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan dari hasil perhitungan statistik yang di peroleh hasil analisis data Pretes dan postes interaksi sosial siswa dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, berdasarkan *gain score* diperoleh Z hitung = $-2,455 < Z$ tabel = 1,645 maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Bina mulya Bandar lampung tahun pelajaran 2018/2019.

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Bina mulya Bandar lampung yaitu Kepada Siswa SMP Bina mulya Bandar lampung diharapkan lebih berani mengungkapkan pendapat dan lebih aktif dalam diskusi kelompok agar interaksi sosial siswa dapat meningkat, Kepada Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya Layanan bimbingan kelompok dapat di gunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Membantu siswa agar dapat berinteraksi dengan baik serta Kepada Peneliti Lain diharapkan mampu mempersiapkan diri dengan baik dan semaksimal mungkin untuk melakukan berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan baik dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

Amalia (2018). Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Anak Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii A Curup Kabupaten Rejang Lebong. *Councilia* volume 1 no 1. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia/article/view/397

- 6 Diakses pada tanggal 11 Agustus 2019.
- Dimas (2017). Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII. Alibkin volume 5 no 6. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14803>. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2019.
- Erwin (2014). Peningkatan Interaksi Sosial Menggunakan Bimbingan Kelompok. Alibkin volume 3 no 1. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/3556>. Diakses pada Tanggal 5 Agustus 2019.
- Prayitno.2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Ricka (2018). Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Cinematherapy. JBK volume 7 no 3. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/18416>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2019.
- Rizky (2016). Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Perbaungan T.A 2015/2016 .Diversita Volume 2 no 2.<http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/viewFile/269/356>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2019
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yanis (2013). Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anggota Pengurus Osis. BK UNESA Volume 2 no 1. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/2775>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2019.
- Yulisa (2017). Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok. Alibkin Volume 5 no 6. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14758>. Diakses Tanggal 5 Agustus 2019.
- Wibowo (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa. Advice Volume 1 no 1. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/Advice/article/view/289>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2019.